

BAB I

A. Latar Belakang

Hadis merupakan warisan Rasulullah saw yang di dalamnya terdapat berbagai macam tuntunan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari manusia baik secara individu maupun sosial, khususnya bagi umat Islam. Penelitian hadis sendiri bisa berupa sanad, matan atau historisasinya. Namun, jika berkaca pada urgensi kekinian maka aspek yang paling solutif bagi realitas milenial berupa kajian mengenai matan, sebab matan inilah yang menjadi inti dari sebuah hadis, yang mana akan diserap nilai-nilainya. Aspek penting lainnya yang perlu dikaji adalah implementasi dari suatu hadis atau yang lebih dikenal dengan living hadis, Salah satu yang banyak dibicarakan dalam hadis yaitu dzikir (Muhammad Rafi:2019:135).

Dzikir adalah segala gerak gerik dan aktivitas yang berobsesi pada kedekatan dan taqorub kepada Allah seperti bacaan (Al-Quran misalnya) atau. Me-lafadz-kan kata-kata tertentu yang mengandung unsur ingat kepada Allah swt seperti wirid, syair atau nyanyian, Ceramah atau cerita juga termasuk dzikir. (Said Aqil Siradj:2006:86) Dzikir merupakan merupakan bentuk komitmen dan kontinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah dan memasuki wilayah musyahadah (persaksian).

Dzikir dapat dilakukan dengan lisan (dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga), dapat dilakukan dengan hati(dengan bertafakur tentang Allah Swt), dapat dilakukan dengan anggota badan, seperti sholat, haji, dan sebagainya yang dilakukan oleh jasmani, sehingga pelakunya adalah orang yang berdzikir kepada Allah dan meminta kehadiran bersama Allah Swt dalam ibadahnya. Dzikir seperti ini banyak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah tentang kelebihanannya, dan di antaranya juga ada yang terikat (muqayyad) dengan waktu dan tempat, dan adapula yang tidak terikat (mutlak) dengan waktu dan tempat. Dzikir yang terikat yaitu seperti dzikir sesudah sholat, pada waktu mengerjakan haji, sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum dan sesudah makan, dan dzikir waktu pagi dan petang. Adapun dzikir yang tidak terikat tempat dan waktu yaitu dzikir pujian-pujian kepada Allah seperti bacaan kalimat *subhānallāh*, *Alhamdulillah*, *Lā ilāha illallāh*, *Allāhu Akbar*, dan kalimat thoyibah lainnya. (Hilman Hidayatullah:2018:27)

Kalimat tersebut banyak digunakan dalam dzikir ba'da sholat 5 waktu, tahlilan, istighosah, Ratiban dll. Sementara bacaan yang dipakai dalam dzikir Hailalah di antaranya: kalimat yang berbunyi "*Lā ilāha illa Allāh*" (tiada tuhan selain Allah). Bacaan dipraktikkan setiap jumat ba'da ashar dipimpin oleh mursyid/muqodam langsung (pemimpin Thoriqih Tijaniyyah). (Hasil Observasi, 24/1/2020)

Pemimpin/mursyid/muqodam dalam toriqoh termasuk ahli zikir (orang-orang yang melanggengkan zikir) mereka yang masuk dalam Thariqah merupakan orang-orang yang mencari jalan, petunjuk kepada Allah swt. Bentuknya dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi, dikerjakan para sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru dan murid-muridnya.

Jamaah yang menjadi peserta thoriqoh harus berintegrasi dengan metode yang digunakan organisasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Thoriqoh-thoriqoh tersebut diantaranya yaitu:

1. Thoriqoh Qodariyah, Metode dzikirnya yaitu melafadzkan kalimat tauhid dalam berdzikir, "*lā ilāha Illa Allāh*" dengan suara keras (*dhahir*) saat berada dalam forum zikir. Namun, Syekh Abdul Qodir Jaelani sendiri mengajarkan bahwa maqam zikir ada beberapa tingkat, ada yang keras dan ada yang lirih (Muhammad Muhibbuddin:2018:170).
2. Thoriqoh Syadziliyah ,Mempunyai amalan sederhana karena tidak makukan syarat-syarat yang berat. Thoriqoh ini mempunyai ajaran dzikir 1000 kali sehari semalam, juga memiliki dzikir asasi yang boleh di baca sendiri atau jamaah bacaan dzikirnya yaitu istighfar,sholawat nabi dan membaca *lā ilāha Illa Allāh* sebanyak 100 kali dibaca ba'da sholat maghrib dan ba'da sholat Subuh.amalan dzikir ini juga bisa diamalkan oleh seseorang yg belum dibai'at (santri KH. Munawir Kertosono:2012:455).
3. Thoriqoh Sanusiyah, Secara umum dzikirnya yaitu membaca al-Quran, membaca Istighfar, membaca tahlil, dan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw (santri KH. Munawir Kertosono:2012:636)
4. Thoriqoh Syathariyah, Dzikirnya yaitu dengan membaca "*lā ilāha Illā Allāh*", jumlahnya sesuai apa yang diperintahkan Mursyid ada yang 100 kali, 1000 kali, atau 2000 kali satu kali duduk (Santri KH. Munawir Kertosono:2012:550).

Semua Thariqoh Mu'thabarh tersebut mempunyai sanad yang sambung sampai Nabi Muhammad saw, masing-masing mempunyai dzikir dan ciri khas sendiri-sendiri. Kalau diperhatikan semua ajaran toriqoh tersebut mempunyai kesamaan, yaitu dzikir yang wajib diamalkan tidak bertentangan dengan dengan sunnah Nabi saw, dan mempunyai tujuan yang sama yaitu ila Allah (sampai dan ma'rifat ilallah). Sedangkan perbedaannya adalah metode (cara) melakukan dzikirnya.(M. Yunus A. Hamid:2008:10)

Setiap thariqoh tersebut terdiri dari mursyid, peserta, metode upacara adat masing-masing, hari dan waktu tertentu. Perbedaan dzikir atau amalan dalam thoriqoh tersebut mencerminkan bahwa praktek dzikir dalam dunia thoriqoh pelaksanaannya bervariasi dan dalam teknisnya tergantung ciri khas dari thariqoh itu sendiri, (setiap thoriqoh mempunyai keunikannya masing-masing).

Hadis bertema dzikir sangat banyak diantaranya : bab anjuran untuk berdzikir kepada Allah swt, bab keutamaan membaca tahlil, tasbih dan berdo'a, bab membaca tasbih di pagi hari dan ketika hendak tidur, bab keutamaan majelis dzikir, bab anjuran merendahkan suara ketika berdzikir. Adapun keutamaan dzikir "*lā ilāha Illa Allāh*" terdapat dalam hadis-hadis sebagai berikut :

Dalam sunan Abu Dawud :

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمَسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا الصَّخَّاءُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ مَرْثَةَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ "

(aplikasi jawami al-kalim)

Telah menceritakan kepada kami Malik bin Abdul Wahid Al-Misma'i telah menceritakan kepada kami Ad-dhahak bin Makhalad, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far, Telah menceritakan kepadaku Shalih bin Abu 'Arib dari Katsir bin Murrah dari Muadz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barang siapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) "*lā ilāha Illa Allāh*" maka ia masuk surga" (<http://carihadis.com/>)

Dalam Musnad Ahmad bin Hambal :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مُعَاذِ

قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ

(Aplikasi Jawami Al-Kalim)

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah telah menceritakan kepadaku ayahku. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah Hamid bin Ja’far dari shalih bin Abu ‘Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu’adz bin Jabal, Dia berkata, Nabi Shalallahu ‘alaihi Wasallam bersabda: “barang siapa akhir kata-katanya “*lā ilāha Illa Allāh*”, wajiblah surga baginya” (<http://carihadis.com>)

Hadis-hadis tersebut kemudian dijadikan sebagai ibadah tambahan setiap jumat ba’da ashar oleh masyarakat Desa Pasawahan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon, Penduduk yang melakukan kegiatan tradisi dzikir thoriqoh Tijaniyah ini adalah mereka yang berada dalam kelompok ini. Dzikir ini dinamakan dzikir hailalah yaitu dzikir yang dilakukan secara berjamaah dilaksanakan seminggu sekali pada hari jum’at setelah sholat ashar bertempat di Masjid Desa Pasawahan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon sampai maghrib. Tradisi dzikir ini dilakukan oleh ikhwan jamaah dari berbagai daerah diantaranya Indramayu, Sedong, Brebes, Losari, kuningan, Pabedilan maupun masyarakat desa pasawahan itu sendiri.

Di Desa Pasawahan Susukan Lebak Cirebon terdapat tradisi dzikir Thoriqoh at-Tijaniy yang dilakukan seminggu sekali pada hari jum’at, setelah shalat asar di dilaksanakan berjamaah di Masjid. Karena hari jumat merupakan sentral beberapa hari dalam seminggu dan disebut sayyidul ayyam. Tradisi dzikir pada sore jumat yang dilakukan Toriqoh Tijaniyyah yaitu dzikir wadzifah dan dzikir Hailalah. Adapun waktu setelah asar merupakan waktu yang mustajabah. (Syaikh Soleh Basalamah:2006:46) sehingga banyak juga masyarakat yang ingin mengisi hari jumat dengan amal kebaikan.

Tarekat Tijaniyyah memiliki 3 (tiga) jenis dzikir yaitu Lazimah, Hailalah, dan wadzifah (Nida Fatimah:2017:8). Mengingat banyaknya wiridan dan ajaran yang terdapat di dalam Tarekat Tijaniyah, maka penelitian akan dibatasi wi layah kajian dengan hanya membahas salah satu wirid atau dzikir yaitu dzikir Hailalah yang merupakan dzikir wajibah yang dilakukan setiap hari jumat sore, dzikir ini hanya wajib dilakukan oleh ikhwan Tarekat

Tijaniyah namun seiring berjalannya waktu, kegiatan dzikir Hailalah yang dilakukan di Masjid desa Pasawahan tersebut ini banyak diikuti masyarakat setempat sehingga perlahan-lahan banyak masyarakat yang masuk anggota Tarekat Tijaniyah (ikhwan).

Lokasi desa Pasawahan dipilih karena lokasi tersebut merupakan salah satu basis penyebaran ajaran Thoriqoh Tijaniyyah. Adapun tema dzikir diambil karena dzikir merupakan salah satu kunci masuk surga, dampak dzikir merubah para pemuda yang awalnya kurang suka kepada kegiatan keagamaan menjadi suka terhadap kegiatan keagamaan atau dzikir bersama. sehingga dzikir menjadi sebuah tradisi masyarakat baik dzikir yang dibaca sesudah sholat atau dzikir Hailalah seperti yang dilakukan masyarakat desa Pasawahan Susukan Lebak kabupaten Cirebon sampai sekarang, berangkat dari hal tersebut kemudian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itulah penelitian diberi judul “Dzikir Hailalah masyarakat Thoriqoh Tijaniyah di Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, Sebagai berikut:

1. Bagaimana asal mula adanya dzikir hailalah di Desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimama proses dzikir Hailalah Thoriqoh Tijaniyyah di Desa Pasawaha, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon
3. Bagaimana dampak dzikir Hailalah bagi masyarakat Thoriqoh Tijaniyah desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui sejarah awal mula adanya dzikir Hailalah di Desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menggambarkan proses dzikir Hailalah desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui dampak dzikir Hailalah bagi masyarakat desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat dan Kegunaan

Melihat rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam studi hadis terutama living hadis kepada pembaca tentang tradisi dzikir Hailalah pada hari jumat di Desa pasawahan.

2. Secara praktis

- a. Memperkenalkan ajaran tarekat Tijaniyah kepada pembaca sebagai tarekat yang diakui (mu'tabarah) berasal dari Rasulullah saw.
- b. Menjelaskan proses dzikir Hailalah tarekat Tijaniyah pada hari jumat kepada pembaca.
- c. Menjelaskan keutamaan dzikir pada hari jumat.

E. Kajian Pustaka

Sebagai Tarekat yang populer dan diakui (mu'tabarah) di Indonesia, tentunya ada yang tertarik untuk mengkaji Tarekat Tijaniyah beserta ajarannya. Namun, di antara baik dalam jurnal, buku, skripsi, tesis maupun disertasi belum ditemukan yang membahas dzikir Hailalah Thoriqoh Tijaniyah ,namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan dzikir Hailalah toriqoh Tijaniyah diantaranya adalah:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nidia Fatimah yang berjudul Sholawat fatih Lima Ughliqa dalam Tarekat Tijaniyah yang disebutkan bahwa membaca pahala sholawat Fatih lebih baik daripada membaca al-Quran sebanyak 600 kali sehingga terjadi persebrangan antara dzikir sholawat Fatih dengan membaca al-Quran,(Nidia Fatimah:2017:7-8) Penelitian ini menjelaskan asal usul makna dan keutamaan sholawat fatih yang merupakan salah satu sholawat bagian dari dzikir wajibah Tarekat Tijaniyah.
2. Penelitian yang di tulis oleh Noor 'Ainah yang berjudul ajaran tasawuf Toriqoh Tijaniyah. Skripsi ini membahas tasawuf Ahmad al-Tijani, ajarannya, proses pendidikan ruhani dapat dilihat tarekatnya sebagai upaya meraih posisi pewaris para nabi. Juga membahas peranan seorang sufi di tengah masyarakat yang merupakan bentuk lain dari ketaatannya pada Allah dan rasul-Nya. Peranan para sufi begitu

penting dalam kehidupan masyarakat dan untuk melakukan dakwah Islam. Para sufi tidak selayaknya jika hanya mementingkan kontemplasi dan zikir, lantas mengabaikan masyarakat yang memerlukan bimbingan. (Noor'ainah:2010:104)

3. karya Zulfa Annisa Aulfala yang berjudul zikir kautsaran masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di kelurahan Kedung Pane Mijen Semarang, skripsi ini membahas tentang dzikir yang diamalkan bertahun-tahun oleh pak kiyai yang menurut masyarakat dzikir ini mempunyai keberkahan dan rahmat tersendiri, sehingga dzikir kautsaran ini menjadi populer di kalangan masyarakat tersebut sehingga menjadi sebuah tradisi di masyarakat tersebut. (Zulfa Anisa:2016:6)
4. Penelitian yang di tulis oleh Apriani yang berjudul *“Dzikir sebagai upaya pembersihan jiwa dan implikasinya terhadap kesehatan mental dalam tarekat Tijaniyyah di Buntet Kab. Cirebon”*, skripsi ini membahas tentang dzikir dalam Tarekat Tijaniyah yang mempunyai fungsi mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan sebagai terapi jiwa dari berbagai hal-hal yang bersifat duniawi, jabatan, kekayaan dan lain-lain secara efektif menjauhkan dirdan kita dari Allah, juga dapat menimbulkan berbagai penyakit mental seperti stres, darah tinggi bahkan stroke.(Apriani:2012:3)
5. Penelitian yang di tulis oleh Muhammad Chamim yang berjudul *“Metode dan Praktek dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta”* penelitian ini membahas tentang praktek dzikir tauhid yaitu dzikir yang secara totalitas mengingat Allah Swt dalam sehari semalam, dzikir ini dilakuka tanpa adanya batasan jumlah wiridan, dzikir tauhid ini di anjurkan dilaksanakan perhari peerdetik yaitu dalam keadaan apapun dan dalam semua ibadah, di dalam berbagai kondisi pada sehari semalam. (Muhammad Chamim:2017:98)
6. Penelitian yang di tulis oleh Muhammad Aditya Prabowo yang berjudul Tarekat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, skripsi ini membahas tentang peran KH. Anas dan Pondok Buntet Pesantren dalam mengembangkan thoriqoh Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon sehingga Thoriqoh Tijaniyah Ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan cukup pesat.(Muhammad Aditya Prabowo:2010:4)

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian dzikir Hailalah Masyarakat Toriqoh Tijaniyah di Desa Pasawahan ini yaitu, teori Living Hadis, dan fenomenologi dzikir.

1. Living hadis

Living Hadis merupakan suatu bentuk pemahaman hadis yang berada dalam level praktis lapangan (M. Alfatih Suryadilaga:2007:154).

Living Hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di Masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat sebenarnya ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas amalan tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat (M. Alfatih Suryadilaga dkk:2007:113).

Arah Living Hadis dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulisan, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk living hadis tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan living hadis banyak pada tempat praktek. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqih yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi dalam bentuk praksis. Bentuk lisan adalah sebagaimana yang terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau moto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai macam amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad saw. Berupa dzikir atau yang lainnya (M. Alfatih Suryadilaga dkk:2007:154).

2. Fenomenologi

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai segala sesuatu yang menampakkan. (<http://staffnew.uny.ac.id/>)

Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami, fenomenologi juga berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Dalam hal ini berarti fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya (O. Hasbiansyah:2015:166).

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis Penelitian tentang “*Dzikir Hailalah Masyarakat Thoriqoh Tijaniyah Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon (Studi Living Hadis)*” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan, bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Zulfa Aulia:2016:11-12).

Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk memaknai suatu gejala berdasarkan keadaan gejala itu sendiri (Zulfa Aulia:2016:12) Sedangkan objek penelitian ini masyarakat Thoriqoh Tijaniyah desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.

2. Sumber Penelitian

Ada dua sumber pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung yang diambil dari Mursyid, Ikhwan dan Muhibbin. Adapun data sekunder merupakan data yang di ambil dari sumber yang ada seperti berasal dari buku-buku, jurnal, majalah, juga skripsi yang berkaitan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak. (Zulfa Anisa:2016:14). Dipakai observasi partisipan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti.

b. Wawancara

Observasi, wawancara memiliki keterkaitan yang khas. Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antar individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Zulfa Anisa:2016:15.) masyarakat Thoriqoh Tijaniyah desa Pasawahan dan tokoh masyarakat, Muqodam/mursyid thoriqoh Tijaniyah untuk menanyakan secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk menggambarkan Dzikir Hailalah yang dilakukan oleh masyarakat Thoriqoh Tijaniyah di desa Pasawahan Kecamatan Susukan lebak Kabupaten Cirebon. Dokumentasi mulai dari data-data yang mereka simpan, photo, video dan lain-lain.

4. Teknik Analisa Data

Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif mencakup, diantaranya adalah sebagai berikut;

a. Pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh catatan lapangan yang telah dibuat berdasarkan wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan.

- b. Reduksi dan kategorisasi data. Pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengkategorian data.
 - c. Display data, merupakan proses menampilkan data hasil reduksi dan kategorisasi dalam matriks berdasarkan kriteria tertentu.
 - d. Penarikan kesimpulan, apabila hasil display data menunjukkan bahwa data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dimulailah penarikan kesimpulan menggunakan teori dan hasil data di lapangan. (<http://dosensosiologi.com/>)
5. Lokasi penelitian
- Thoriqoh Tijaniyah di Cirebon, Desa Pasawahan Kecamatan Susukan Lebak Kabupaten Cirebon

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam sistematika penulisan dibagi dalam lima bab, dan tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Menjelaskan kajian umum teori mengenai living hadis, dzikir, thoriqoh, dan Fenomenologi.

Bab III : Membahas tentang keadaan masyarakat Pasawahan, Peta Geografis, keadaan Demografis yang meliputi keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial dan keadaan keagamaan masyarakat Pasawahan.

Bab IV : Akan mengungkap tradisi dzikir hailalah Thoriqoh Tijaniyah masyarakat Desa Pasawahan, kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon. Sejarah adanya dzikir hailalah thoriqoh Tijaniyah masyarakat Desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon. Proses dzikir Hailalah masyarakat Desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon. Dan Dampak dzikir Hailalah masyarakat thoriqoh Tijaniyah desa Pasawahan, Kecamatan Susukan Lebak, Kabupaten Cirebon.

Bab V : Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.